

**KONSTRUKSI SOSIAL TENTANG KESETARAAN GENDER DALAM
LINGKUNGAN KELUARGA DI KELURAHAN SEMEMI
KOTA SURABAYA**

Abiyyu Shabir

Abstract

This research aims to find out how the social construction of gender equality in the family environment in Sememi Village, Surabaya City. The main focus of this research is to explore gender roles, the dynamics of the division of domestic tasks in the home, and how the influence of education and modernization on people's views on gender equality. This research uses a qualitative approach by using in-depth interview methods, field observations, and literature studies related to gender equality in the family environment. The results of this study show that there is still a strong influence of patriarchal culture in the division of gender roles in families that still adhere to the patriarchal system. However, families with a high educational background, there is a change in the division of gender roles that is more equal in the family environment. This research contributes to understanding how social dynamics can affect gender roles in the family environment.

Keywords: *Family, Gender equality, Society*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang masih memegang teguh adat dan budaya, terutama indonesia pernah menjadi sebuah kerajaan dimana banyak budaya atau adat istiadat yang masih dipertahankan hingga sekarang. Gender merupakan sebuah sifat perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan oleh sosial, nilai, norma di lingkungan masyarakat. Sedangkan seksualitas yaitu merupakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang sudah ada sejak lahir dan secara biologis, konsep dari gender akan terlihat pada perbedaan peran dan berdasarkan

struktur sosial antara laki-laki dan perempuan secara kehidupan sosial di kehidupan masyarakat.¹

Keluarga merupakan sebuah kelompok atau institusi yang kecil dan memiliki struktur sosial dan peraturan sendiri pada setiap keluarga. Dalam keluarga pastinya memiliki sebuah tanggung jawab bersama yang harus dilakukan secara bersama-sama. Pada era modern saat ini permasalahan yang muncul dalam keluarga semakin kompleks karena adanya sebuah perubahan dalam masyarakat. Hal ini akan muncul sebuah keresahan antara anggota keluarga yang akan berakibat pada perubahan suatu peran antara suami dan istri dalam keluarga.² yang sebelumnya pembagian peran suami sebagai pencari nafkah dan istri memiliki peran memasak, mengurus rumah, mengasuh anak, dan lain-lain sekarang menjadi sebuah masalah karena adanya sebuah pernyataan beberapa perempuan yang protes atas pembagian peran tersebut. Dengan adanya hal tersebut maka para perempuan lain mulai merasakan pembagian peran tersebut merupakan sebuah ketidaksetaraan gender.³

Gender merupakan sebuah konstruksi sosial yang muncul dari masyarakat dengan adanya perbedaan sifat, fungsi atau sebuah ciri khas yang ada dalam diri laki-laki ataupun perempuan.⁴ Hal ini muncul sebuah struktur sosial di masyarakat, bahwa perempuan hanya sumber tenaga domestik dlm keluarga tidak hanya itu perempuan juga dituntut untuk mengurus rumah, melahirkan, dan membesarkan anak. Sedangkan ketika perempuan yang bekerja beberapa orang akan memandang jika perempuan lebih pantas berada di rumah. Kesadaran kesetaraan gender di Indonesia masih sangat rendah karena masih adanya diskriminasi yang dialami oleh perempuan.

¹A.S. Putri & P.P. Anzari, Dinamika peran ganda perempuan dalam keluarga petani di Indonesia. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(6) 2021, 757–763. <https://doi.org/10.17977/um063v1i62021p757-763>

²H. Febri, Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender dalam Keluarga di Krandegan Kebonsari Madiun, *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 3(2) 2022. <https://doi.org/10.15408/harkat.v13i1.7713>

³B. Hasan, GENDER DAN KETIDAK ADILAN. *Jurnal SIGNAL*, 7(1) 2019. <https://doi.org/https://doi.org/10.33603/signal.v7i1>

⁴Ibid.

Ketidakadilan gender pada setiap daerah pasti berbeda-beda seperti pada kota terbesar kedua di Indonesia yaitu Kota Surabaya, meskipun Surabaya merupakan kota yang lebih maju dibandingkan dengan daerah lain, masih banyak masyarakatnya yang masih menerapkan struktur sosial tradisional, yang dimana posisi laki-laki dan perempuan tidak setara. Angka ketidaksetaraan gender besar di Surabaya karena masih banyak orang yang merantau ke Surabaya tetap membawa budaya patriarki tersebut. Budaya patriarki muncul karena banyak faktor salah satunya yaitu pola asuh orang tua baik secara pendidikan maupun sosial, untuk itulah pendidikan kesetaraan gender harus di tanamkan sejak dini yaitu dimulai dari lingkungan keluarga.⁵

Penelitian terdahulu tentang kesetaraan gender dalam konteks keluarga sudah banyak dilakukan, dari berbagai fokus yang mencakup peran gender, struktur kekuasaan dalam lingkungan keluarga, dan dampak yang timbul dari adanya praktik ketidaksetaraan gender. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Dwi, Mulyasari, dan Mustafiyanti yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender Dalam Keluarga”. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap konsep kesetaraan gender masih rendah, namun secara luas dipraktikkan dan diterima oleh masyarakat. Hal ini dibuktikan di penelitian tersebut terwujudnya persamaan hal untuk anak di pendidikan, pemerataan pembagian kerja dalam keluarga, dan kebebasan dalam pengambilan keputusan dalam keluarga.⁶ Pada penelitian tersebut sudah disebutkan bahwa adanya penerimaan dari masyarakat mengenai kesetaraan gender di lingkungan keluarga, oleh karena itu dalam penelitian ini akan mencari tau bagaimana konstruksi sosial tentang kesetaraan gender dapat terbentuk dan apakah kesetaraan gender di lingkungan keluarga dapat diterima oleh masyarakat Kelurahan Sememi, Serta bagaimana dinamika tersebut dapat berpengaruh bagi

⁵W.T. Sumar, *IMPLEMENTASI KESETARAAN GENDER DALAM BIDANG PENDIDIKAN*. 2015 <https://www.neliti.com/id/publications/113902/implementasi-kesetaraan-gender-dalam-bidang-pendidikan#cite>

⁶D. Noviani, Mulyasari, & Mustafiyanti. Persepsi masyarakat terhadap kesetaraan gender dalam keluarga. *Jurnal Of Innovation Research And Knowledge*, 1(11) 2022. <https://doi.org/10.53625/jirk.v1i11.1976>

hubungan antar anggota keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana konstruksi sosial tentang ketidaksetaraan gender di lingkungan keluarga yang di alami perempuan di kelurahan sememi, kota surabaya.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Sememi, Kota Surabaya. Lokasi ini dipilih karena sebagian masyarakatnya memiliki latar belakang yang berbeda baik secara ekonomi, pendidikan, dan budaya. Hal ini dapat memberikan sebuah perbedaan pandangan mengenai ketidaksetaraan gender di lingkungan keluarga. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali tentang pemahaman yang lebih mendalam mengenai konstruksi sosial tentang kesetaraan gender Dalam lingkungan keluarga di Kelurahan Sememi, Kota Surabaya. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian akan memahami bagaimana pandangan atau presepsi mengenai perbedaan peran gender yang terjadi di lingkungan keluarga dalam kehidupan sehari-hari mereka. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Wawancara mendalam akan dilakukan dengan para anggota keluarga dan masyarakat sekitar. Tujuan wawancara ini yaitu untuk menggali pandangan mereka tentang peran gender dalam keluarga dan nilai-nilai kesetaraan gender yang di terapkan dalam kehidupan keluarga mereka. Selain itu, peneliti melakukan observasi partisipatif untuk mengamati bagaimana interaksi keluarga dalam pembagian peran dalam kehidupan sehari-hari mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembagian Tugas dalam Keluarga dan Pengaruh Terbentuknya Konstruksi Sosial Gender

Pembagian tugas dalam keluarga merupakan salah satu indikator utama dalam membangun sebuah peran gender ddi lingkungan keluarga. Masyarakat yang masih memegang erat dalam nilai-nilai tradisional pembagian tugas dalam keluarga sering

kali ditunjukkan kepada perempuan, sedangkan laki-laki difokuskan terhadap pekerjaan yang dapat mendapakan penghasilan untuk memenuhi kehidupan keluarganya. Di daerah Sememi pembagian tugas atau peran ini dipengaruhi oleh sebuah pandangan kuat mengenai patriarki yang sudah berkembang di kehidupan masyarakat.

Keluarga tradisional di Kelurahan Sememi yang masih memegang kepercayaan pembagian peran yang dimana tugas perempuan pastinya berada di rumah. Peran perempuan dalam rumah pastinya bertanggung jawab atas pekerjaan domestik seperti mengasuh anak, memasak, mencuci, dan sebagainya. Peran perempuan dimata keluarga tradisional dianggap sebagai pengurus di dalam rumah saja, sementara laki-laki memiliki peran sebagai pencari nafkah dalam keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa dalam keluarga di daerah Kelurahan Sememi, konstruksi sosial yang terbentuk tentang gender masih banyak ditemui. Pandangan ini biasa dilandasi oleh asumsi masyarakat yang menganggap peran laki-laki dan perempuan sudah ditentukan sejak lahir dan hal ini menjadi sebuah kebiasaan yang masih dipertahankan.

Meskipun pandangan ini masih di akui oleh beberapa keluarga di Kelurahan Sememi, dalam penelitian kali ini melihat adanya perubahan dalam pembagian tugas dalam rumah tanga terhadap keluarga muda atau keluarga yang memiliki latar belakang berpendidikan. Perempuan yang terlibat dalam pekerjaan, terutama bagi perempuan yang berpendidikan mereka menuntut akan pembagian tugas yang lebih adil dan setara dalam kehidupan keluarga. Peneliti melihat masih banyak laki-laki (suami) yang berperan aktif dalam mengurus rumah, seperti membantu merawat anak, membersihkan rumah, mencuci, dan sebagainya. Hal ini dapat terjadi karena banyak kaum perempuan menyadarii bahwa beban kerja domestik tidak hanya ditujukan kepada perempuan saja, apalagi dengan berkembangnya sebuah kesetaraan dan kesempatan kerja bagi perempuan.⁷

⁷Rinaldi Rinaldi, & Yulfa Lumbaa. Kesetaraan Gender “Perjuangan Perempuan dalam Menghadapi Diskriminasi.” *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 2(3) 2024, 242–251. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i3.1107>

Perubahan pembagian tugas dalam rumah ini di pengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat pendidikan. Keluarga yang memiliki latar pendidikan yang lebih tinggi menunjukkan kondisi keluarga yang lebih adil dan membagi tugas tanpa ada pihak yang terbebani. Perempuan yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung lebih memilih mandiri dan memiliki kesadaran akan hak mereka untuk ikut serta dalam mengambil sebuah keputusan dan pembagian tugas yang lebih adil.

Selain itu, adanya modernisasi dan pengaruh media massa juga memiliki peran besar dalam mengubah pola pikir masyarakat mengenai pembagian peran dan kesetaraan gender. Media sosial seriiing kali memperlihatkan garasan-gagasan baru mengenai kesetaraan gender dan pembagian tugas yang lebih adil. Dalam beberapa kasus, laki-laki yang sebelum nya merasa enggan ketika terlibat dalam pekerjaan di dalam rumah, setelah banyaknya pengaruh dari kesadaran mengenai kesetaraan gender dengan hal ini laki-laki merasa lebih terbuka dan memahami apa yang telah dirasakan perempuan.⁸

Peran Perempuan dalam Pengambilan Keputusan Keluarga

Dari beberapa keluarga di Kelurahan Sememi terutama yang masih terikat oleh pandangan patriarkial, laki-laki dalam keluarga cenderung lebih dominan ketika pengambilan keputusan. Hal ini ada kaitannya dengan pandangan yang selama ini di anggap bahwa laki-laki merupakan seorang pemimpin keluarga yang memiliki sebuah hak untuk membuat sebuah keputusan yang penting. Sedangkan perempuan (istri) hanya memiliki peran sebagai pendukung atau melaksanakan keputusan tersebut.

Namun, dalam artikel kali ini menunjukkan adanya pergeseran dalam pola pengambilan keputusan dalam keluarga-keluarga baru yang memiliki usia yang lebih muda dan memiliki pendidikan. Perempuan dalam keluarga tersebut mendapatkan bagian dalam hak pengambilan keputusan di dalam keluarga. Seperti hal nya dalam

⁸M. Taufik. PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KESETARAAN GENDER DALAM KELUARGA (Di Desa Mattiro Ade Kabupaten Pinrang). *SOSIOLOGIA: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 2022. <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

pendidikan terhadap anak, pengelolaan keuangan, sampai mengenai karir atau pekerjaan mereka.

Pergeseran ini sebagian besar dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan seseorang dan kesadaran mengenai hak perempuan. Perempuan yang memiliki latar belakang pendidikan lebih berani untuk menyatakan pendapat dan terlibat dalam pengambilan keputusan dalam keluarga. Mereka memahami jika mereka berhak mendapatkan dan terlibat dalam keputusan tersebut, terutama keputusan tersebut memiliki dampak pada kehidupan keluarga mereka. Selain itu, modernisasi dan pengaruh globalisasi juga turut memperkenalkan gagasan mengenai kesetaraan gender, hal ini dapat mendorong perempuan untuk lebih berperan aktif dalam mengambil keputusan di keluarga.⁹ (Iqbal & Harianto, 2022)

Pengaruh Pendidikan dan Modernisasi Konstruksi Sosial Gender

Pendidikan dan modernisasi memberikan sebuah peran penting dalam mengubah padangan sosial masyarakat di daerah Kelurahan Sememi. Dengan pendidikan kita akan belajar mengenai pemahaman yang lebih luas mengenai hak perempuan dan laki-laki serta pembagian peran mereka dalam kehidupan keluarga. Modernisasi yang ditandai dengan mudahnya akses terhadap teknologi informasi dan globalisasi juga memperkenalkan sebuah nilai-nilai baru mengenai kesetaraan gender yang lebih baik dan adil. Dengan memiliki latar pendidikan yang tinggi perempuan lebih sering memiliki dalam keluarga dan memiliki sebuah hal dalam pengambilan keputusan dalam keluarga. Mereka juga lebih terbuka terhadap sebuah perubahan sosial dan menyatakan perjuangan mereka akan hak-hak mereka. Pendidikan juga dapat mengurasi stereotip negatif terhadap peran perempuan yang selama ini hanya mengerjakan pekerjaan domestik dalam rumah. Oleh karena itu, dengan semakin tinggi

⁹M. F. Iqbal & S. Harianto, Prasangka, Ketidaksetaraan, dan Diskriminasi Gender dalam Kehidupan Mahasiswa Kota Surabaya: Tinjauan Pemikiran Konflik Karl Marx. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 8(2) 2022, 187–199. <https://doi.org/10.23887/jiis.v8i2.52926>

tingkat pendidikan peluang merka terhadap pencapaian kesetaraan gender akan semakin besar.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi sosial tentang kesetaraan di Kelurahan Sememi, Kota Surabaya masih ada pengaruh oleh budaya patriarki yang dimana laki-laki dianggap sebagai pendaci nafkah dan pemimpin keluarga, sedangkan perempuan masih dibatasi oleh peran domestik di dalam rumah. Di keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan yang cukup menunjukkan adanya perubahan yang signifikan karena pembagiann peran di dalam keluarga mereka dibagi dengan adil. Hal ini dapat terjadi karena pendidikan merupakan faktor utama dalam mengurangi steorotip gender di masyarakat, tidak haya itu ada juga peran modernisasi dan media massa karena dapat mendorong transformasi pola pikir masyarakat terhadap kesetaraan gender. Di lain sisi pengaruh patriarki pada keluarga tradisional karena mereka masih memegang teguh budaya tersebut, walaupun budaya patriarkial tersebut sudah tidak relevas di era modernisasi saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Febri, H. (2022). Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender dalam Keluarga di Krandegan Kebonsari Madiun, *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 3(2). <https://doi.org/10.15408/harkat.v13i1.7713>
- Hasan, B. (2019). GENDER DAN KETIDAK ADILAN. *Jurnal SIGNAL*, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.33603/signal.v7i1>
- Iqbal, M. F., & Harianto, S. (2022). Prasangka, Ketidaksetaraan, dan Diskriminasi Gender dalam Kehidupan Mahasiswa Kota Surabaya: Tinjauan Pemikiran Konflik Karl Marx. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 8(2), 187–199. <https://doi.org/10.23887/jiis.v8i2.52926>
- Noviani, D., Muyasaroh, & Mustafiyanti. (2022). Persepsi masyarakat terhadap kesetaraan gender dalam keluarga. *Jurnal Of Innovation Research And Knowledge*, 1(11). <https://doi.org/10.53625/jirk.v1i11.1976>

- Putri, A. S., & Anzari, P. P. (2021). Dinamika peran ganda perempuan dalam keluarga petani di Indonesia. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(6), 757–763. <https://doi.org/10.17977/um063v1i62021p757-763>
- Rinaldi Rinaldi, & Yulfa Lumbaa. (2024). Kesetaraan Gender “Perjuangan Perempuan dalam Menghadapi Diskriminasi.” *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 242–251. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i3.1107>
- Sumar, W. T. (2015). *IMPLEMENTASI KESETARAAN GENDER DALAM BIDANG PENDIDIKAN*. <https://www.neliti.com/id/publications/113902/implementasi-kesetaraan-gender-dalam-bidang-pendidikan#cite>
- Taufik, M. (2022). *SOSIOLOGIA : Jurnal Agama dan Masyarakat PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KESETARAAN GENDER DALAM KELUARGA (Di Desa Mattiro Ade Kabupaten Pinrang)*. <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>